

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian, untuk responden orang tua meliputi usia, suku, pendidikan dan status pekerjaan, sedangkan untuk responden anak meliputi usia, jenis kelamin, suku, dan tingkat pendidikan. Data khusus terdiri dari usia orang tua saat menikah, kemiskinan, perilaku menyimpang, sikap anak, lingkungan sosial, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Simokerto terletak di bagian timur Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Simokerto terdiri dari 5 kelurahan yaitu Kelurahan Simokerto, Kelurahan Kapasan, Kelurahan Sidodadi, Kelurahan Simolawang, dan Kelurahan Tambakrejo. Lokasi penelitian yang bertempat di Jl. Rangkah terletak di Kelurahan Tambak Rejo. Jumlah penduduk di wilayah Kelurahan Tambakrejo beberapa bulan terakhir adalah pada bulan Januari sebanyak 21.674 jiwa terdiri dari 10.934 laki-laki dan 10.740 perempuan, sedangkan pada bulan Februari sebanyak 21.677 jiwa terdiri dari 10.928 laki-laki dan 10.749 perempuan. Di Kelurahan Tambakrejo terdapat 10 RW dan 60 RT, RW 1 Jl. Tambakrejo, RW 2 Jl. Tambakarum, RW 3 Jl. Taman TambakSegaran, RW 4 Jl. Rangkah, RW 5 Jl. Donorejo Wetan, RW 6 Jl.

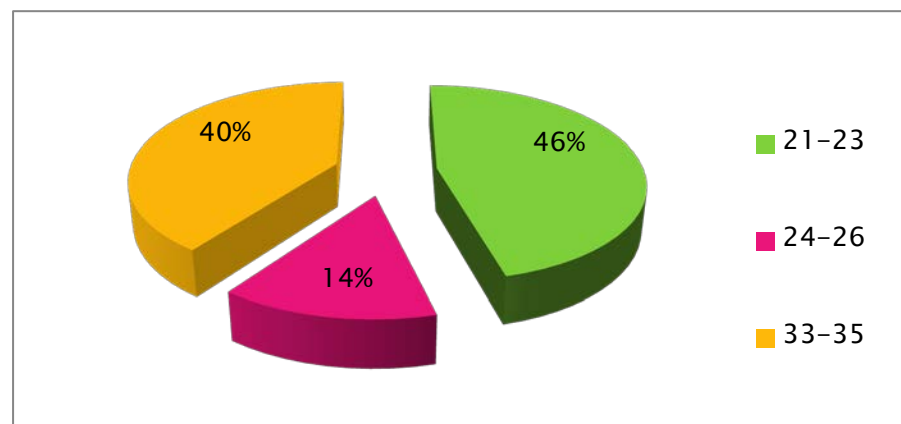
Tambakrejo gang I-IV, RW 7 Jl. Tambakrogo, RW 8 Jl. Tambakmadu, RW 9
Jl. Kapasari DKA, RW 10 Jl. Kapasari Pedukuan.

2. Karakteristik Data Demografi Responden

a. Responden orang tua

Dari hasil penelitian data umum responden orang tua meliputi usia, suku, pendidikan dan status pekerjaan.

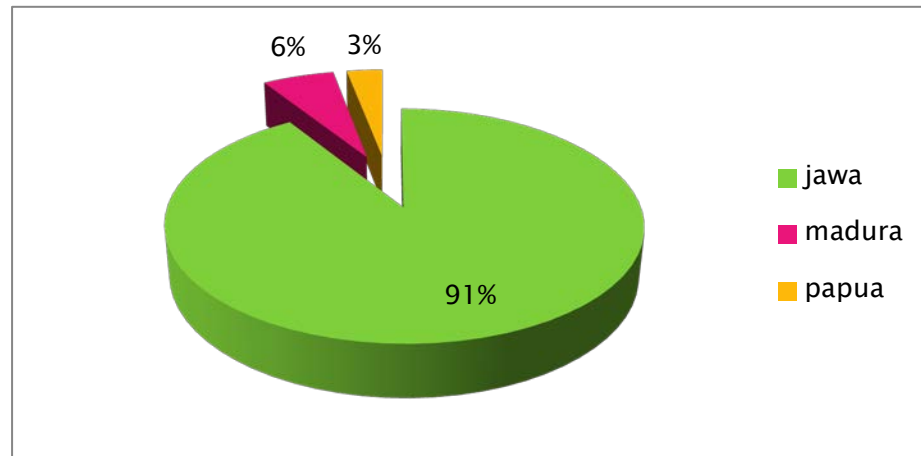
1) Usia



Gambar 4.1 Distribusi responden berdasarkan umur responden di Kecamatan Simokerto pada bulan April tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian usia responden 21-23 tahun sebanyak 15 orang (46%), usia 24-26 tahun sebanyak 5 orang (14%), dan usia 33-35 sebanyak 13 orang (40%).

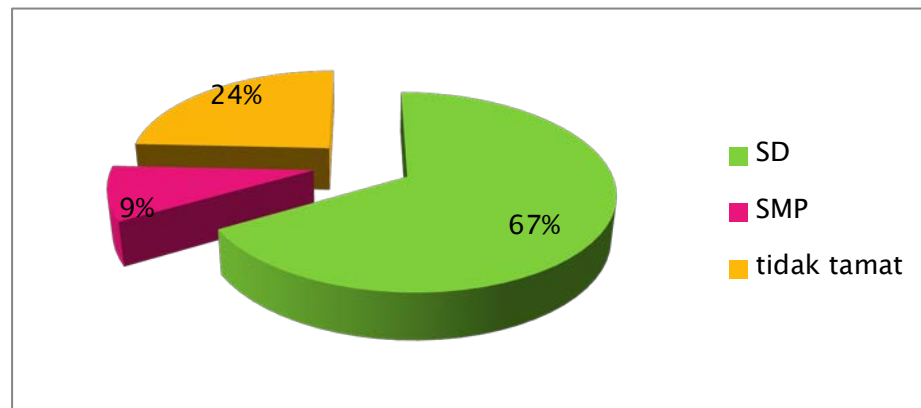
2) Suku



Gambar 4.2 Distribusi responden berdasarkan suku responden di Kecamatan Simokerto pada bulan April tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian responden yang bersuku jawa sebanyak 30 orang (91%), Madura sebanyak 2 orang (6%), dan papua sebanyak 1 orang (3%).

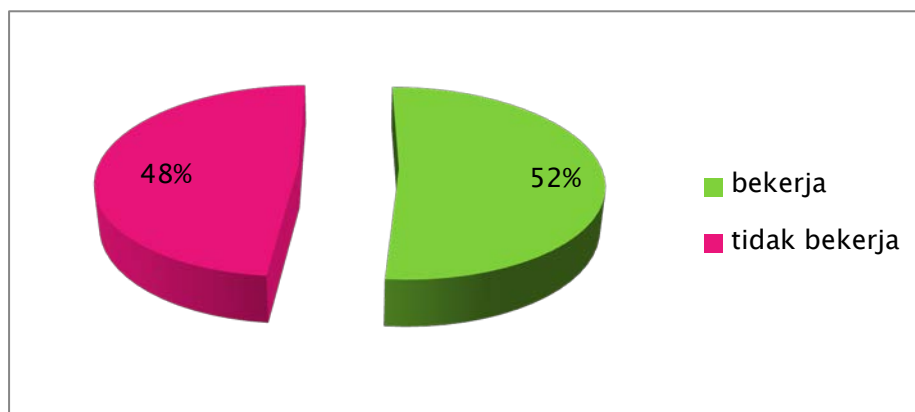
3) Pendidikan terakhir



Gambar 4.3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir responden di Kecamatan Simokerto pada bulan April tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian responden yang berpendidikan terakhir SD sebanyak 22 orang (67%), SMP sebanyak 3 orang (9%), dan tidak tamat sebanyak 8 orang (24%).

4) Status pekerjaan



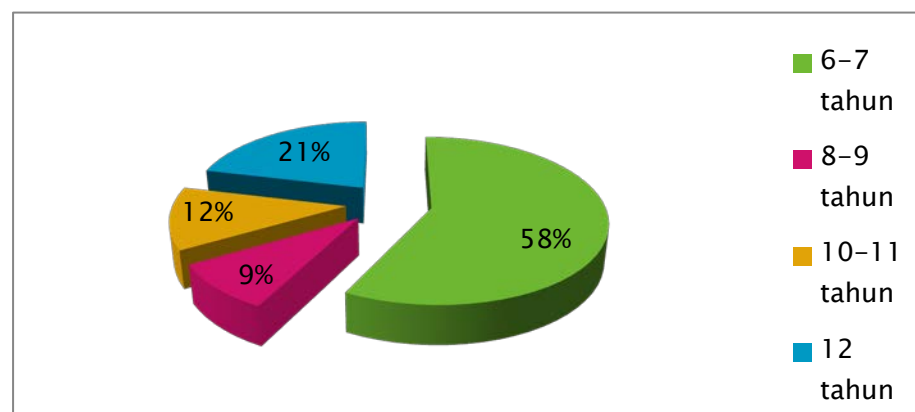
Gambar 4.4 Distribusi responden berdasarkan status pekerjaan responden di Kecamatan Simokerto pada bulan April tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang berstatus bekerja sebanyak 17 orang (52%) dan yang tidak bekerja sebanyak 16 orang (48%).

b. Responden anak

Dari hasil penelitian data umum responden anak meliputi usia, jenis kelamin, suku, dan tingkat pendidikan.

1) Usia

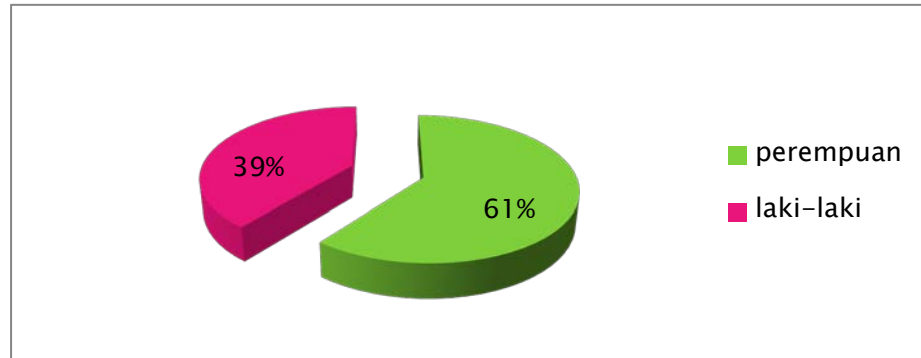


Gambar 4.5 Distribusi responden berdasarkan usia responden di Kecamatan Simokerto pada bulan April tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian usia responden 6 – 7 tahun sebanyak 19 orang (58%), usia responden 8 -9 tahun sebanyak 3 orang (9%), 10

-11 tahun sebanyak 4 orang (12%), dan 12 tahun sebanyak 7 orang (21%).

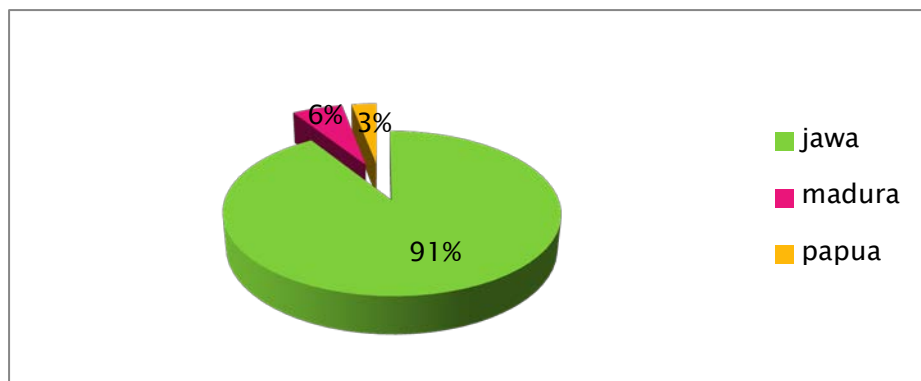
2) Jenis kelamin



Gambar 4.6 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Simokerto pada bulan April tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (61%), dan laki-laki sebanyak 13 orang (39%).

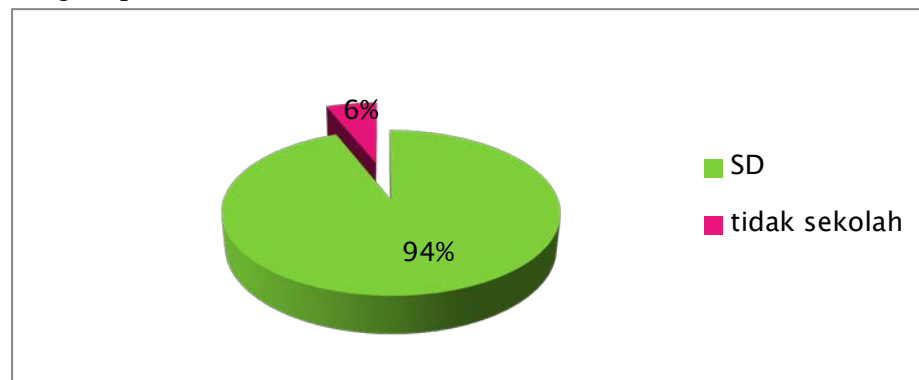
3) Suku



Gambar 4.7 Distribusi responden berdasarkan suku di Kecamatan Simokerto pada bulan April tahun 2016 .

Bersarkan hasil penelitian responden yang bersuku jawa sebanyak 30 orang (91%), Madura sebanyak 2 orang (6%), dan papua sebanyak 1 orang (3%).

4) Tingkat pendidikan



Gambar 4.8 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Simokerto pada bulan April tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian responden yang tingkat pendidikan SD sebanyak 31 orang (94%), dan tidak sekolah sebanyak 2 orang (6%).

4.1.2 Data Khusus

1. Hasil Tabulasi Silang.

Tabel 4. 1 Tabulasi silang faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan fisik pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.

Faktor	Kejadian kekerasan fisik				Total	%
	Ya	%	Tidak	%		
Usia orang tua saat menikah						
Usia belum siap menikah	15	65,2%	5	50%	20	60,6%
Usia menikah	8	34,7%	5	50%	13	39,3%
Hasil uji <i>Regresi Logistic Berganda</i> $\rho = 0,526$						
Kemiskinan						
Miskin	20	87%	5	50%	25	75,7%
Tidak miskin	3	13%	5	50%	8	24,2%
Hasil uji <i>Regresi Logistic Berganda</i> $\rho = 0,032$						
Perilaku menyimpang						
Pernah	16	69,5%	6	60%	22	66,6%
Tidak pernah	7	30,4%	4	40%	11	33,3%
Hasil uji <i>Regresi Logistic Berganda</i> $\rho = 0,929$						
Sikap anak						
Ya	9	39,1%	3	30%	12	36,3%
Tidak	14	60,8%	7	70%	21	63,6%
Hasil uji <i>Regresi Logistic Berganda</i> $\rho = 0,827$						

Berdasarkan tabel 4.1 hasil tabulasi silang antara usia orang tua saat menikah terhadap kejadian kekerasan fisik didapatkan bahwa 15 responden (65,2%) masuk dalam kategori usia belum siap menikah dan 8 responden (34,7%) usia siap menikah. Dari hasil uji analisa *Regresi Logistic Berganda* dengan SPSS 16.00 didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,526 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor usia orang tua saat menikah dengan kejadian kekerasan fisik di Kecamatan Simokerto. Berdasarkan tabel 4.1 hasil tabulasi silang antara kemiskinan terhadap kejadian kekerasan fisik didapatkan bahwa 20 responden (87,7%) masuk dalam miskin dan 3 responden (13%) tidak miskin. Dari hasil uji analisa *Regresi Logistic Berganda* dengan SPSS 16.00 didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,032 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan faktor kemiskinan dengan kejadian kekerasan fisik di Kecamatan Simokerto.

Berdasarkan tabel 4.1 hasil tabulasi silang antara perilaku menyimpang terhadap kejadian kekerasan fisik didapatkan bahwa 16 responden (69,5%) pernah melakukan perilaku menyimpang dan 7 responden (30,4%) tidak pernah. Dari hasil uji analisa *Regresi Logistic Berganda* dengan SPSS 16.00 didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,929 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor perilaku menyimpang dengan kejadian kekerasan fisik di Kecamatan Simokerto. Berdasarkan tabel 4.1 hasil tabulasi silang antara sikap anak terhadap kejadian kekerasan fisik didapatkan bahwa 9 responden (39,1%) hanya diam saat menerima kekerasan fisik dan 14 responden (60,8%) melawan.

Dari hasil uji analisa *Regresi Logistic Berganda* dengan SPSS 16.00 didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,827 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor sikap anak dengan kejadian kekerasan fisik di Kecamatan Simokerto.

Tabel 4.2 Tabulasi silang faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.

Faktor	Kejadian kekerasan psikologis				To tal	%
	Ya	%	Tidak	%		
Usia orang tua saat menikah						
Usia belum siap menikah	15	60%	5	62,5%	20	60,6%
Usia menikah	10	40%	3	37,5%	13	39,3%
Hasil uji <i>Regresi Logistic Berganda</i> $\rho = 0,708$						
Kemiskinan						
Miskin	21	84%	4	50%	25	75,7%
Tidak miskin	4	16%	4	50%	8	24,2%
Hasil uji <i>Regresi Logistic Berganda</i> $\rho = 0,017$						
Perilaku menyimpang						
Pernah	17	68%	5	62,5%	22	66,6%
Tidak pernah	8	32%	3	37,5%	11	33,3%
Hasil uji <i>Regresi Logistic Berganda</i> $\rho = 0,723$						
Sikap anak						
Ya	10	40%	2	25%	12	36,3%
Tidak	15	60%	6	75%	21	63,6%
Hasil uji <i>Regresi Logistic Berganda</i> $\rho = 0,430$						

Berdasarkan tabel 4.2 hasil tabulasi silang antara usia orang tua saat menikah terhadap kejadian kekerasan psikologis didapatkan bahwa 15 responden (60%) masuk dalam kategori usia belum siap menikah dan 10 responden (40%) usia siap menikah. Dari hasil uji analisa *Regresi Logistic Berganda* dengan SPSS 16.00 didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,708 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor usia orang tua saat menikah dengan kejadian kekerasan psikologis di Kecamatan Simokerto. Berdasarkan tabel 4.2 hasil tabulasi silang antara

kemiskinan terhadap kejadian kekerasan psikologis didapatkan bahwa 21 responden (84%) masuk dalam miskin dan 4 responden (16%) tidak miskin. Dari hasil uji analisa *Regresi Logistic Berganda* dengan SPSS 16.00 didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,017 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan faktor kemiskinan dengan kejadian kekerasan psikologis di Kecamatan Simokerto.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil tabulasi silang antara perilaku menyimpang terhadap kejadian kekerasan psikologis didapatkan bahwa 17 responden (68%) pernah melakukan perilaku menyimpang dan 8 responden (32%) tidak pernah. Dari hasil uji analisa *Regresi Logistic Berganda* dengan SPSS 16.00 didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,723 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor perilaku menyimpang dengan kejadian kekerasan psikologis di Kecamatan Simokerto. Berdasarkan tabel 4.2 hasil tabulasi silang antara sikap anak terhadap kejadian kekerasan psikologis didapatkan bahwa 10 responden (40%) hanya diam saat menerima kekerasan fisik dan 15 responden (60%) melawan. Dari hasil uji analisa *Regresi Logistic Berganda* dengan SPSS 16.00 didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,430 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor sikap anak dengan kejadian kekerasan psikologis di Kecamatan Simokerto.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh faktor usia orang tua saat menikah terhadap kejadian kekerasan fisik dan psikologis.

Berdasarkan tabel 4.1 hasil dari tabulasi silang antara usia orang tua terhadap kekerasan fisik didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,526 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor usia orang tua saat menikah dengan kejadian kekerasan fisik di Kecamatan Simokerto. Sedangkan Berdasarkan tabel 4.2 hasil tabulasi silang antara usia orang tua saat menikah terhadap kejadian kekerasan psikologis didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,708 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor usia orang tua saat menikah dengan kejadian kekerasan psikologis di Kecamatan Simokerto.

Orang tua yang belum mencapai kematangan fisik, psikologis, maupun sosial, terutama orang tua yang telah memiliki anak sebelum berusia 20 tahun cenderung melakukan kekerasan terhadap anak (Hurairah, 2012). Kematangan emosional orang tua sangatlah mempengaruhi keadaan perkembangan anak. Keadaan dan kematangan emosional orang tua mempengaruhi serta menentukan taraf pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis yang penting pada anak dalam kehidupannya dalam keluarga. Ketidakmatangan emosional orang tua mengakibatkan perlakuan-perlakuan orang tua yang kurang terhadap anak-anak, misalnya sangat menguasai anak secara otokratis dan memperlakukan anak dengan keras. (Solihin, 2007).

Azhar dkk (Sukamto, 2000) berpendapat bahwa orang tua yang memiliki ketidakmatangan emosi beresiko melakukan kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan analisis tambahan, kemampuan mengendalikan frustrasi yang menjadi salah satu aspek kematangan emosi berkorelasi positif dengan perilaku kekerasan pada anak yang dilakukan ibu. Didukung oleh penelitian Black, dkk (1999) yang menyatakan bahwa ibu yang melakukan kekerasan fisik dilaporkan mempunyai perasaan negatif yang lebih besar (seperti marah, depresi, bingung, dan jengkel) dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan kekerasan fisik pada anaknya. (Amalia, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia orang tua saat menikah dengan kejadian kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalaran hal ini dikarenakan kekerasan yang dialami anak jalaran tidak hanya didapatkan dari orang tua saja. Seperti yang dijelaskan oleh Poerwandari dalam Persada (2012) bahwa pelaku kekerasan terhadap anak dibagi menjadi (1) orang asing (saling tidak kenal ataupun orang dekat, anggota keluarga inti atau keluarga luas, kenalan/teman. (2) orang dengan posisi otoritas seperti atasan kerja/ majikan, guru/dosen/pengajar. (3) Negara dan atau wakilnya seperti polisi/polisi pamongpraja. Sedangkan menurut UNICEF (2005) menyebutkan bahwa pelaku tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga anak (ayah,ibu, kakek, nenek, dan keluarga dekat lainnya), guru di sekolah, penjaga lembaga kemasyarakatan, majikan/mandor tempat anak bekerja, dan aparat Negara (petugas Trantib dan Satpol PP).

4.2.2 Pengaruh faktor kemiskinan terhadap kejadian kekerasan fisik dan

Psikologis.

Berdasarkan tabel 4.1 hasil tabulasi silang antara kemiskinan terhadap kejadian kekerasan fisik didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,032 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan faktor kemiskinan dengan kejadian kekerasan fisik di Kecamatan Simokerto. Sedangkan Berdasarkan tabel 4.2 hasil tabulasi silang antara kemiskinan terhadap kejadian kekerasan psikologis didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,017 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan faktor kemiskinan dengan kejadian kekerasan psikologis di Kecamatan Simokerto.

Berdasarkan hasil penelitian, kemiskinan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kejadian kekerasan fisik dan psikologis terhadap anak jalanan, hal ini dapat terjadi karena kemiskinan merupakan hal yang kompleks dalam arti kemiskinan dapat mempengaruhi faktor-faktor penyebab kekerasan yang lainnya, contohnya seseorang dengan kehidupan dibawah garis kemiskinan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan pendidikan yang rendah orang tersebut akan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pula, dengan demikian akan berpengaruh pada pola asuh mereka terhadap anak dan cenderung melakukan hal yang salah seperti melakukan kekerasan saat mengasuh anak karena mereka tidak mengetahui dampak dari tindakan yang mereka lakukan.

Selain itu kemiskinan juga dapat menimbulkan tekanan yang dapat menyebabkan stress dan pada akhirnya akan mempengaruhi emosi seseorang. Hal tersebut dijelaskan pula dalam penelitian Huda (2008) bahwa

para pelaku dan juga korban kekerasan anak kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Kemiskinan, yang tentu saja masalah sosial lainnya yang diakibatkan karena struktur ekonomi dan politik yang menindas, telah melahirkan subkultur kekerasan, karena tekanan ekonomi, orang tua mengalami stress yang berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitive, ia mudah marah.

Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak. Terjadilah kekerasan psikologis. Pada saat tertentu bapak bisa meradang dan membentak anak dihadapan orang banyak, terjadilah kekerasan verbal. Kejengkelan yang bergabung dengan kekecewaan dapat melahirkan kekerasan fisik. Ia bisa memukuli anaknya atau memaksanya melakukan pekerjaan yang berat. Salah satu prinsip dasar dalam psikologipun menjelaskan bahwa frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresif.

Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2011), Kemiskinan merupakan salah satu faktor dominan terjadinya kekerasan terhadap anak, oleh karena kemiskinan seringkali menyebabkan terjadinya tekanan hidup menjadi berat, sehingga memaksa seluruh anggota keluarga berkontribusi dalam menopang ekonomi keluarga, termasuk anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak dieksploitasi dan menjadi korban dari tindak kekerasan baik yang dilakukan oleh anggota keluarga, teman, majikan maupun orang dewasa lainnya.

Menurut Suharto dalam Fauziah (2010) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak diantaranya kemiskinan

keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak. Berdasarkan penelitian Purwanto (2007) menjelaskan bahwa keluarga *broken home*, keluarga yang berekonomi rendah, dan pendidikan kurang yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan. Penelitian lainpun mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan adalah salah satunya kemiskinan (Fuadi, 2014). Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kemiskinan terhadap kejadian kekerasan terhadap anak.

4.2.3 Pengaruh faktor perilaku menyimpang terhadap kejadian kekerasan fisik dan Psikologis

Berdasarkan tabel 4.1 hasil tabulasi silang antara perilaku menyimpang terhadap kejadian kekerasan fisik didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,929 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor perilaku menyimpang dengan kejadian kekerasan fisik di Kecamatan Simokerto. Sedangkan Berdasarkan tabel 4.2 hasil tabulasi silang antara perilaku menyimpang terhadap kejadian kekerasan psikologis didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,723 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor perilaku menyimpang dengan kejadian kekerasan psikologis di Kecamatan Simokerto.

Orang tua cenderung melakukan kekerasan ketika anak melakukan perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kehendaknya dengan alasan sebagai hukuman dan untuk mendidik. Menurut Moore dan Parton sebagaimana dikutip dari Fentini Nugroho (1992 : 41) faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak adalah salah satunya anggapan bahwa anak

sebagai individu yang seharusnya memberikan dukungan dan perhatian kepada orang tua (role reversal) sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orang tersebut, orang tua merasa anak harus dihukum. ketika anak melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, mencuri, atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua maka anak akan dihukum melalui tindak kekerasan.

Menurut Frick dalam Molineuvo dkk, 2011 membagi dimensi *parenting practices* dalam lima dimensi yang salah satunya adalah *corporal punishment* yaitu pemberian hukuman lebih mengarah kepada hukuman fisik, orang tua memberikan hukuman kepada anak ketika mereka tidak mau mematuhi ataupun tidak mentaati apa yang diinginkan/diharapkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada pengaruh yang signifikan antara perilaku menyimpang dengan kejadian kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan hal ini terjadi karena kehidupan anak jalanan itu sendiri merupakan kehidupan yang bebas dimana alasan dari anak turun ke jalananpun dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu kemiskinan, kehidupan rumah tangga yang retak (*broken home*), hubungan orang tua dengan anak yang buruk dengan demikian anak cenderung mengalihkan perhatian di lingkungan barunya yang bebas dengan melakukan perilaku menyimpang. Pada kondisi seperti ini orang tua cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap anak, sehingga apapun yang dilakukan anak, orang tua tidak menunjukkan sikap apapun sekalipun anak melakukan perilaku menyimpang, hal tersebut menunjukkan bahwa peran dan fungsi keluarga tidak berjalan

dengan semestinya. Seperti yang dijelaskan dalam Rochaniningsih (2014) proses sosialisasi yang pertama dan utama terjadi dalam keluarga. Dimana di lingkungan keluarga terjadi interaksi dan disiplin pertama dalam kehidupan sosial untuk membentuk suatu kepribadian. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, namun demikian pergeseran fungsi dan peran keluarga menyebabkan terjadinya penurunan fungsi dan peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai hidup.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian, perilaku menyimpang yang dilakukan anak jalanan sebagian besar adalah berkelahi (63,6%). Dalam kehidupan anak jalanan berkelahi merupakan hal yang biasa dilakukan sehingga orang tua membiarkan hal tersebut, seperti yang dijelaskan dalam Mulyadi (2013), kenakalan anak-anak merupakan hal yang lumrah, mereka bertengkar, berkelahi namun pada akhirnya mereka akan bermain bersama secara semula tanpa ada rasa canggung lagi. Hubungan antara sesama anak jalanan terjalin tidak harmonis. Walaupun mereka sering bermain dan tidur bersama di dalam satu ruangan, mereka tidak jarang saling memukul karena perselisihan baik masalah perkataan maupun sikap satu sama lain. Bagi mereka hal-hal seperti itu sulit untuk dihindarkan karena telah menjadi kebiasaan.

4.2.4 Pengaruh faktor sikap anak terhadap kejadian kekerasan fisik dan psikologis.

Berdasarkan tabel 4.1 hasil tabulasi silang antara sikap anak terhadap kejadian kekerasan fisik didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,827 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor sikap anak dengan

kejadian kekerasan fisik di Kecamatan Simokerto. Sedangkan Berdasarkan tabel 4.2 hasil tabulasi silang antara sikap anak terhadap kejadian kekerasan psikologis didapatkan hasil bahwa $\rho = 0,430 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor sikap anak dengan kejadian kekerasan psikologis di Kecamatan Simokerto.

Ketika korban tindak kekerasan hanya mengambil sikap diam maka pelaku akan merasa semakin berkuasa karena merasa tidak ada perlawanan. Menurut Gatot Triasmoro dalam Persada (2012), Anak jalanan lebih banyak mengambil sikap diam dan hanya sebagian kecil yang membalas ketika mereka menerima tindakan kekerasan dengan demikian menjadikan pelaku kekerasan semakin leluasa karena tidak adanya perlawanan. Selain itu sering kali orang tua mempertahankan sikap otoriter dengan dalih untuk mendisiplinkan anak. Sebagai akibat dari sikap otoriter tersebut, anak menunjukkan sikap pasif (hanya menunggu saja) tidak melawan, dan menyerahkan segalanya kepada orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap anak dengan kejadian kekerasan fisik dan psikologis Hal ini dikarenakan pelaku kekerasan terhadap anak beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan atas anak sehingga mereka dapat berlaku semena-mena terhadap anak sekalipun anak tersebut melakukan perlawanan. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Huda (2008). Anggapan bahwa anak adalah hak milik orang tua yang dapat diperlakukan sesuai dengan kesehendaknya, tidak ada aturan hukum yang melindungi anak dari perlakuan buruk orang tua, wali, atau orang dewasa lainnya. Atasan tidak boleh dibantah, aparat

pemerintah harus selalu dipatuhi, guru harus di gugu dan ditiru, orang tua wajib ditaati. Dalam hirarki sosial seperti itu anak-anak berada dalam anak tangga terbawah, orang tua dapat memukul anak sebanyak-banyaknya tanpa sanksi hukum, orang tua dapat memukul anak pada waktu yang lama tanpa merasa bersalah.

4.3 Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah saat dilakukan penelitian tidak menutup kemungkinan responden akan menjawab pertanyaan dengan tidak jujur hal tersebut dapat terjadi walaupun peneliti telah melakukan pendekatan terlebih dahulu untuk menjalin BHSP.